
Analisis Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Di PT. X Pekalongan

Luthfan Firdani^{*)}, Ekawati^{**)}, Bina Kurniawan^{**)}

^{*)} Mahasiswa Bagian Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

^{**)} Staf Pengajar Bagian Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRACT

PT. X Pekalongan is a company that runs in the textile industry, in June 2013 the company got burned. According to the information from employees, the loss because of that fire could be minimized if 25 fire extinguishers were not broke and could be used well. The purpose of this study is to analyze the application of fire extinguisher at PT. X Pekalongan. The study is using descriptive approach method to describe a situation in an objective way. The method used is descriptive surveys and interviews with observational approach. The results of the 44 fire extinguishers found in the plant area is known that the level of conformity in the application of fire extinguishers company already have the 50.2% adjustability and 49.8% discrepancy rate. The discrepancy of fire extinguisher there were position, position sign, height and distance between fire extinguisher. The company is also still less attention for the APAR damage and inspection not been continuously yet. There were some fire extinguisher that not had the used direction, there is no protection to easy take off of fire extinguisher. Inspection records was not available yet. Companies should more attention about application of fire extinguisher and organize training for fire extinguisher application or fire prevention training for all employees.

Keywords : Fire Extinguisher, Textile Industry, Fire

PENDAHULUAN

Kesehatan kerja di Indonesia di atur berdasarkan UU No. 1 Tahun 1970 yang menjelaskan tentang keselamatan kerja. Undang-undang ini dimaksudkan untuk menentukan standar yang jelas untuk keselamatan kerja bagi semua karyawan sehingga mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktifitas nasional. Bab III pasal 3 berisi tentang Syarat-syarat Keselamatan Kerja yaitu mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran-kebakaran. Serta ada keputusan menteri yang mengatur tentang ketenagakerjaan yaitu Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. KEP.186/MEN/1999, Bab 1 pasal 2 berisi tentang unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja yaitu pengurus / pengusaha wajib mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran di tempat kerja dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Permen PU No. 26 Tahun 2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan, menjelaskan tentang standarisasi untuk masalah perlindungan kebakaran terhadap bangunan gedung dan lingkungan. Dijelaskan juga tentang syarat teknis untuk alat pemadam apiringan (APAR) pada bab V yang berisi tentang Sistem Proteksi Kebakaran Aktif. Peraturan Menteri Tenaga Kerjadan Transmigrasi No : Per.04/Men/1980 juga menjelaskan tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan yang berisikan tentang ketentuan standarisasi APAR di Indonesia yang harus di laksanakan. Dijelakan juga pada peraturan di Amerika tentang APAR yang tertulis di NFPA 10 tahun 2002 tentang standar alat kebakaran portabel yang menjelaskan tentang standar-standar yang diharuskan untuk pemasangan dan pemeliharaan tentang APAR.

Masalah bahaya kebakaran di industri sangat berbeda dengan tempat umum atau pemukiman. Industri khususnya yang mengelola

bahan berbahaya memiliki tingkat risiko kebakaran yang tinggi. Kebakaran di industri menimbulkan kerugian yang sangat besar karena menyangkut nilai aset yang tinggi, proses produksi dan peluang kerja. Kasus kebakaran juga banyak terjadi yang bersifat fatal dan banyak menelan korban serta kerugian yang tidak sedikit. Kebakaran besar melanda sebuah pabrik bahan kimia di Thailand bagian timur, menewaskan 12 orang dan 100 lebih orang terluka. Kebakaran juga melanda pabrik pakaian di Itali, 7 pekerja Cina tewas setidaknya 54 orang lainnya juga dilaporkan telah terluka dalam kebakaran itu. Pabrik pengolahan unggas di Cina juga mengalami kebakaran yang mengakibatkan korban tewas 112 orang. Pabrik garmen Banglades terjadi juga kebakaran yang mengakibatkan 10 tewas dan sekitar 50 pekerja terluka dalam kebakaran tersebut, yang sebabnya belum diketahui. Perusahaan tersebut juga mengalami kerugian sebesar US\$ 20 miliar. Sebuah ledakan terjadi di pabrik pupuk Texas Amerika, ledakan tersebut telah meratakan puluhan rumah di West, sebuah kota kecil di Texas, pada rabu malam waktu setempat, 17 april 2013, atau kamis waktu Indonesia. Ledakan ini menewaskan lebih dari 15 orang dan melukai lebih dari 160 warga.

Kebakaran juga banyak terjadi di Indonesia yang menimpa pabrik industri dan menimbulkan kerugian dan korban yang tidak sedikit, seperti yang terjadi pada tahun 2004 yang mengakibatkan 2 pekerja meninggal, kebakaran ini terjadi di PT. Petrowidada, Manyar, Gresik, Jawa Timur. Sempat juga terjadi kejadian kebakaran pada tahun 2009 pada pabrik kimia PT. Lautan Otsuka Chemical di Cilegon, Banten, Akibatnya lima orang karyawan pabrik tersebut terluka dan pabrik tekstil PT. Politek di kawasan Batujajar, Bandung, Jawa Barat, mencapai kerugian meterial diperkirakan mencapai miliaran rupiah serta pada PT. Kedaung Indah Can (KICI) Surabaya mencapai kerugian mencapai Rp. 20 Miliar. Tahun 2011 juga terjadi kebakaran di pabrik makanan ringan milik CV. Martini Food, Surabaya, yang diduga berasal dari

mesin produksi di dalam pabrik tersebut. Kejadian tersebut juga membuat perusahaan mengalami kerugian mencapai milyaran rupiah. Jakarta merupakan daerah di Indonesia yang banyak mengalami kejadian kebakaran, berdasarkan data kebakaran di Jakarta tahun 2013 dari Bulan Januari sampai Bulan Oktober sudah terjadi 7 kejadian kebakaran yang mengalami kerugian mencapai jutaan rupiah.

PT. X Pekalongan merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan sarung tenun. Bahan yang digunakan dalam proses produksi diperusahaan tersebut adalah bahan yang mudah terbakar seperti serat-serat benang untuk pembuatan sarung tersebut. Selain itu terdapat pula proses kerja di bagian produksi yang berpotensi menimbulkan kebakaran. Berdasarkan data kebakaran yang peneliti peroleh dari PT. X Pekalongan dan juga sistem proteksi aktif yang ada diperusahaan tersebut hanya tersedia alat pemadam api ringan (APAR), sistem proteksi aktif seperti APAR tersebut juga belum memenuhi jumlah dan standar yang di tentukan di Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis penerapan alat pemadam api ringan (APAR) di PT. X Pekalongan.

Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis penerapan alat pemadam api ringan (APAR) di PT. X Pekalongan, mendeskripsikan identifikasi titik api, karakteristik subjek Penelitian, pemasangan, Mengeksplorasikan persepsi pemasangan, mendeskripsikan pemeliharaan, mengeksplorasikan persepsi pemeliharaan, mendeskripsikan identifikasi persyaratan umum, mengeksplorasikan persepsi identifikasi persyaratan umum, mendeskripsikan inspeksi, Mengeksplorasikan persepsi inspeksi alat pemadam api ringan (APAR) di PT. X Pekalongan.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif

bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif.²⁶

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei deskriptif dengan pendekatan observasional dan wawancara. Pengukuran dan observasi dilakukan terhadap penerapan alat pemadam api ringan (APAR) di PT. X Pekalongan untuk kemudian dibandingkan dengan peraturan dan standar di Indonesia. Sedangkan wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Titik Api

Printing merupakan proses pertama sebelum benang mulai diproses menjadi sarung, disini merupakan pembuatan desain untuk model dari sarung. Sumber panas yang ada yaitu seperti mesin komputer, lampu dan kipas angin. Bahan bakar yang dapat menyebabkan kebakaran yaitu seperti kertas, plastik dan kayu pada meja kerja.

Ruang Jet Dyeing Sumber panas yang ada yaitu seperti mesin jet dyeing, lampu dan kipas angin, dan bahan bakar yang mudah terbakar dan dapat berisiko menyebabkan kebakaran yaitu seperti kain sarung, tumpukan benang dan solar.

Ruang Softcones Softcone merupakan tempat penyimpanan benang sebelum benang tersebut kering. Sumber panas yang ada yaitu lampu dan kipas angin, dan bahan mudah terbakar ditempat tersebut yaitu benang, kardus dan kotak berbahan plastik untuk tempat benang.

Ruang Celup Salah satu proses kerja dalam pencelupan benang untuk pewarnaan yang sumber panasnya terdapat pada mesin pencelup dan lampu. Bahan bakar mudah terbakar yang ada yaitu benang, kardus dan kotak plastik tempat benang serta tabung gas.

Gudang warna merupakan gudang atau tempat penyimpanan benang setelah benang dilakukan pewarnaan atau dicelup. Sumber panas disini yaitu lampu, kipas angin, mesin komputer dan api rokok, untuk bahan mudah terbakar ada benang, kotak plastik tempat benang dan kardus-kardus.

Ruang Persiapan Persiapan merupakan proses penyempurnaan benang sebelum benang masuk ke ruang tenun. Sumber panas yang ada di sini seperti mesin persiapan untuk penyempurnaan benang, lampu serta kipas angin. Bahan bakar mudah terbakar yaitu benang, kayu, kotak plastik tempat benang dan kardus-kardus.

Ruang Tenun Di bagian tenun di sini merupakan proses pertama bahan benang menjadi sarung. Sumber panas yang ada di sini yaitu lampu, mesin tenun dan kipas angin. Bahan mudah terbakar yang ada yaitu seperti benang dan kain sarung yang sudah jadi.

Ruang Finishing Penyempurnaan sarung atau meluruskan sarung yaitu di bagian finishing, di bagian ini sering terjadi kebakaran. Sumber panas yang ada di bagian ini yaitu mesin finishing yang bertegangan besar dan bertekanan panas yang tinggi. Selain mesin ada juga lampu dan kipas angin. Bahan bakar sendiri ada kain sarung dan serat-serat benang kecil dari proses finishing yang sering mengakibatkan kebakaran dan juga bensin solar serta tabung gas.

Ruang Inspecting Inspecting merupakan bagian dari proses produksi yang sebagian besar pekerjaannya meninspeksi atau meneliti kembali sarung, apakah ada yang cacat, rusak atau sobek. Sumber panas yang ada disini yaitu lampu dan kipas angin untuk bahan mudah terbakar di sini ada tumpukan kain sarung kayu pada meja inspecting, kotak plastik dan kardus-kardus.

Tingkat kesesuaian hasil observasi tentang inspeksi alat pemadam api ringan PT. X Pekalongan berkisar antara 0-100%. Ketidaksesuaian paling rendah ada pada point "Setiap APAR harus mempunyai kartu atau label yang dilekatkan dengan kokoh yang menunjukkan bulan dan tahun dilakukannya pemeliharaan dan memberikan identifikasi petugas yang melakukan pemeliharaan". Tingkat kesesuaian tertinggi terdapat pada point "Manufaktur atau pemasok harus menyerahkan kepada Pemilik atau wakil pemilik manual instruksi APAR yang merinci instruksi singkat dan peringatan yang perlu untuk instalasi, pengoperasian, inspeksi dan pemeliharaan

APAR." yang berjumlah 44 APAR. Tingkat ketidaksesuaian yang ada di area pabrik PT. X Pekalongan juga berkisar 0-100%. Point paling rendah ada pada "Manufaktur atau pemasok harus menyerahkan kepada Pemilik atau wakil pemilik manual instruksi APAR yang merinci instruksi singkat dan peringatan yang perlu untuk instalasi, pengoperasian, inspeksi dan pemeliharaan APAR" dan point tertinggi terdapat pada "Setiap APAR harus mempunyai kartu atau label yang dilekatkan dengan kokoh yang menunjukkan bulan dan tahun dilakukannya pemeliharaan dan memberikan identifikasi petugas yang melakukan pemeliharaan".Setiap satu kelompok alat pemadam api ringan harus ditempatkan pada posisi yang mudah dilihat dengan jelas, mudah dicapai dan diambil serta dilengkapi dengan pemberian tanda pemasangan.⁴ Hasil observasi 14 APAR tidak sesuai dengan standar karena APAR masih banyak yang tidak ditempatkan di tempat yang menyolok dan APAR masih terhalangi serta susah dijangkau dan 5 responden mengatakan APAR belum sesuai dengan standar, masih banyak APAR yang hanya diletakan di lantai. Kesimpulan dari analisis data diatas, bahwa perusahaan belum sesuai standar dalam penempatan posisi APAR, dimana penempatan APAR seharusnya mengacu pada standar peraturan pemerintah yang menjelaskan bahwa APAR harus mudah dijangkau, menyolok mata dan tidak terhalangi untuk mempermudah penanganan saat kebakaran terjadi.

Tanda letak APAR juga sangat penting untuk kepentingan penanggulangan kebakaran, karena dengan adanya tanda letak APAR maka pekerja akan lebih mudah mengetahui letak APAR. Diketahui bahwa perusahaan belum sesuai dengan standar peraturan yang berlaku, sebab masih banyak APAR yang tidak dilengkapi dengan tanda letak APAR. Semua responden mengatakan bahwa tanda letak APAR masih sangat kurang, jika ada tanda letak APAR itu pun masih sangat sedikit dan tanda sudah pudar susah juga dibaca karena bahan untuk pembuatan tanda letak APAR menggunakan cat

dan itu belum ada pembaharuan atau pembuatan ulang untuk tanda letak APAR.

APAR yang berat kotor tidak melebihi 18 kg harus dipasang sehingga ujung atas APAR tingginya tidak lebih dari 1,5 meter di atas lantai. APAR dengan berat lebih dari 18 kg (kecuali jenis yang dilengkapi roda) harus dipasang tidak lebih dari 1 meter di atas lantai. Dalam hal apapun pada perletakan APAR harus ada jarak antara APAR dengan lantai tidak kurang dari 10 cm. perusahaan masih memiliki 25 APAR dengan tinggi yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku, karena masih banyak APAR yang hanya diletakkan dibawah tanpa keamaan khusus. Banyak juga APAR dengan tinggi diatas standar yang sudah ditentukan pemerintah dan 6 responden mengatakan sudah ada yang sesuai standar seperti di bagian tenun tapi masih banyak yang belum sesuai seperti di setiap kantor dan di bagian produksi lainnya. Hal ini dapat diketahui bahwa perusahaan belum sesuai standar dikarenakan masih banyak APAR yang dipasang lebih dari tinggi yang ditentukan peraturan dan masih banyak juga APAR yang diletakkan di bawah.

Antara alat pemadam api satu dengan yang lainnya atau kelompok satu dengan yang lainnya tidak boleh melebihi 15 meter, kecuali ditetapkan lain oleh pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja. 4 responden menyatakan tidak sesuai standar, terdapat APAR yang jarak antar APAR lebih dari 15 meter sehingga sangat mempersulit pekerja apabila kebakaran terjadi di bagian produksi di area pabrik yang belum sesuai standar dan 4 responden lainnya mengatakan sudah ada yang standar tapi masih ada yang belum standar. Didapatkan dari observasi 26 APAR tidak sesuai dengan standar dikarenakan masih banyak APAR dengan jarak lebih dari 15 meter, jadi dapat diartikan bahwa perusahaan belum sesuai dengan peraturan yang berlaku dikarenakan masih banyak jarak APAR yang melebihi jarak standar yang ditentukan.

Kondisi APAR merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kelayakan APAR saat ataupun akan digunakan, bilamana APAR dalam

kondisi baik maka risiko terjadinya kebakaran yang lebih besar dapat ditanggulangi dengan cepat. Observasi yang diperoleh peneliti yaitu masih banyak APAR dengan kondisi yang memprihatinkan, banyak APAR yang rusak, penyok dan rusak. APAR yang kosong dan rusak seharusnya tidak lagi berada di area pabrik karena berisiko besar terjadinya kebakaran saat kebakaran terjadi. Maka dari itu, berdasarkan analisis diatas bahwa perusahaan masih belum memenuhi standar dengan masih banyaknya APAR di area pabrik yang kosong dan rusak.

Deskripsi Pemeliharaan Alat Pemadam Api

Setiap alat pemadam api ringan harus diperiksa 2 kali dalam setahun, yaitu pemeriksaan dalam 6 bulan dan pemeriksaan dalam jangka 12 bulan. Cacat pada alat perlengkapan pemadam api ringan yang ditemui waktu pemeriksaan, harus segera diperbaiki atau alat tersebut segera diperbaiki atau alat tersebut segera diganti dengan yang tidak cacat. Petunjuk cara-cara pemakaian alat pemadam api ringan harus dapat dibaca dengan jelas. 28 Frekuensi pemeriksaan APAR sangat penting untuk pemeliharaan APAR. dimana frekuensi pemeriksaan sesuai dengan standar, maka akan diketahui kondisi APAR di lapangan apakah masih dalam kondisi baik atau tidak. Responden mengatakan untuk pemeriksaan APAR dilakukan satpam dan staf K3 perusahaan dan ada yang mengatakan frekuensi pemeriksaan dilakukan 6 bulanan dan 12 bulanan, pada area pabrik masih banyak ditemukan APAR yang cacat, rusak dan kosong, hal ini menyatakan bahwa perusahaan belum melakukan pemeriksaan rutin untuk APAR yang ada di area pabrik. Dapat dikatakan bahwa perusahaan belum memenuhi standar peraturan pemerintah tentang pemeriksaan APAR.

Pemeliharaan APAR cacat juga sangat penting untuk mengetahui kondisi APAR, sangat disayangkan jika APAR cacat masih terpasang atau ditempatkan didalam ruang pabrik. Cacat pada alat perlengkapan pemadam api ringan yang ditemui waktu pemeriksaan, harus segera diperbaiki atau alat tersebut segera diganti

dengan yang tidak cacat.⁵ Karena jika kebakaran terjadi maka akan sangat berisiko jika APAR tidak dapat digunakan. Sebagian besar responden mengatakan untuk APAR cacat dimasukkan ke bagian sparepart atau ke bengkel dan setelah itu akan di kembalikan ke supplier APAR, tapi menurut observasi masih banyak ditemukan APAR yang kondisinya rusak dan berkarat. Ditemukan kejanggalan dari hasil wawancara dan observasi yang didapatkan oleh peneliti, hasil wawancara tidak sesuai dengan kondisi APAR dilapangan yang jumpai peneliti. Sehingga didapatkan hasil analisa penemuan tersebut, bahwa perusahaan belum sesuai dengan standar sebab di area pabrik masih banyak APAR cacat yang kurang pemeliharaannya.

Pemeriksaan APAR 6 bulanan perusahaan sebagian besar responden menyatakan tidak tahu mengenai pemeriksaan 6 bulanan APAR. Pemeriksaan jangka 6 bulan meliputi hal-hal yaitu berisi atau tidaknya tabung, berkurang atau tidaknya tekanan dalam tabung, rusak atau tidaknya segi pengaman cartridge atau tabung bertekanan dan mekanik penembus segel serta bagian-bagian luar dari tabung tidak boleh cacat termasuk hendel dan label harus selalu dalam keadaan baik.⁵ Perolehan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan belum cukup memenuhi standar sebab banyak responden yang mengatakan tidak tahu tentang adanya pemeriksaan 6 bulanan APAR dan masih banyak dijumpai APAR di area pabrik yang rusak, cacat dan kosong.

Ketika melakukan pengisian, maka rekomendasi dari pabrikan harus diikuti. Jumlah resapan agen harus diverifikasi oleh berat. Berat kotor yang diisi harus sama dengan berat kotor yang ditandai pada label. Bagi alat pemadam kebakaran yang tidak memiliki berat kotor ditandai pada label, label permanen yang menunjukkan berat kotor harus ditempelkan ke silinder.⁽⁶⁾ Pengisian APAR yang di perusahaan dilakukan oleh supplier APAR, menurut jawaban semua responden bahwa sebagian responden besar mengatakan jika APAR kosong maka APAR akan dikembalikan ke supplier

untuk diisi kembali dan untuk arsip pemeriksaan APAR sebagian besar dari responden mengatakan tidak tahu mengenai arsip. Analisis dari hasil observasi dan wawancara tentang pemeliharaan alat pemadam api ringan menyatakan bahwa di perusahaan belum sesuai dengan peraturan yang ditentukan pemerintah.

Deskripsi Identifikasi Persyaratan Umum Alat Pemadam Api Ringan

Sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No: PER.04/MEN/1980 menjelaskan bahwa petunjuk cara-cara pemakaian alat pemadam api ringan harus dapat dibaca dengan jelas.⁵ Petunjuk cara pemakaian sangat penting adanya, jika hanya sedikit pekerja di area pabrik yang tahu tentang pemakaian APAR maka petunjuk pemakaian sangat berguna nantinya bilamana terjadi kebakaran. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengatakan masih kurang untuk petunjuk pemakaian APAR dan menurut observasi tidak ada petunjuk pemakaian APAR yang dibuat sendiri oleh perusahaan. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa perusahaan belum memenuhi standar sebab masih banyak APAR yang tidak ada petunjuk pemakaian APAR dan perusahaan masih memanfaatkan petunjuk pemakaian APAR dari petunjuk pemakaian yang ada ditabung APAR.

Klasifikasi Alat Pemadam Api Ringan merupakan satu hal yang perlu dipahami dengan baik. Alat pemadam kebakaran portabel diklasifikasikan untuk menunjukkan kemampuan alat pemadam api dalam menangani kelas kebakaran tertentu dengan ukuran besar kecilnya kebakaran. Label yang tertera pada alat pemadam api menunjukkan kelas dan kemampuan alat pemadam api dalam memadamkan kebakaran. 5 Klasifikasi kebakaran dapat digolongkan yaitu kebakaran bahan padat kecuali logam (Golongan A), Kebakaran bahan cair atau gas yang mudah terbakar (Golongan B), kebakaran instalasi listrik bertegangan (Golongan C) dan Kebakaran logam (Golongan D). Perusahaan menggunakan APAR untuk klasifikasi kebakaran golongan A, B, C, ini

diambil berdasarkan bahan bakar dan sumber panas yang ada di perusahaan.

Area pabrik merupakan tempat yang sangat rawan untuk terjadinya kerusakan maupun tecabutnya APAR, masih banyak pekerja yang tidak tahu pentingnya APAR yang berada di area pabrik. APAR yang dipasang pada kondisi pemasangan yang rentan tercabut harus dilengkapi dengan sabuk pengikat yang dirancang secara khusus dan APAR yang dipasang pada kondisi rentan terhadap kerusakan fisik harus diproteksi dengan benar. 4 Keamanan khusus untuk APAR yang rentan tercabut atau rusak belum terlalu diperhatikan oleh perusahaan, responden mengatakan bahwa keamanan untuk APAR itu sangat kurang bahkan tidak ada. Sering kali kepala bagian mengetahui APAR berpindah tempat kebagian lain dan tidak tahu siapa yang mengambil atau memindahkan APAR tersebut, dapat diketahui bahwa keamanan khusus di perusahaan belum diterapkan dan perusahaan belum sesuai dengan standar karena masih belum adanya keamanan khusus untuk APAR yang rentan tercabut.

Pemilihan APAR sangat penting guna mencegah terjadinya kebakaran di perusahaan, salah memilih APAR juga sangat berisiko saat terjadinya kebakaran. Jenis APAR dilihat dari media pemadamannya, APAR dapat dibagi atas jenis seperti Jenis APAR air, busa, tepung, CO₂ dan Halogen.²⁹ PT. X Pekalongan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang tekstil yang memproduksi sarung dari bahan benang dan dalam proses produksinya banyak menggunakan mesin-mesin besar yang menggunakan aliran tenaga listrik yang besar pula. Maka dari itu perusahaan memilih untuk menggunakan APAR dengan jenis APAR powder dan gas untuk mencegah kerusakan mesin dan korsleting listrik saat terjadinya pemadaman kebakaran dengan APAR. Perusahaan sudah memilih APAR sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Deskripsi Inspeksi Alat Pemadam Api Ringan

APAR harus di inspeksi sejak awal ditempatkan dan difungsikan dan selanjutnya pada setiap interval waktu kira-kira 30 hari.

APAR harus di inspeksi secara manual atau di monitor secara elektronik, pada interval waktu yang lebih jika keadaan membutuhkan. Petugas yang melakukan inspeksi harus menyimpan arsip dari semua APAR yang diperiksa, termasuk tindakan korektif yang dilakukan. Sekurang-kurangnya sebulan sekali pemeriksaan dilakukan dan tanggal, nama petugas yang melakukan pemeriksaan harus tercatat. Arsip harus dipelihara melalui etiket atau label yang ditempelkan pada APAR, lewat daftar simak inspeksi yang dipelihara pada arsip atau lewat media elektronik yang menjamin arsip tersimpan permanen.²⁹ Inspeksi APAR merupakan hal yang penting untuk menjaga kondisi APAR bila mana sangat dibutuhkan. APAR harus selalu dalam kondisi baik pada saat kapan saja akan dibutuhkan ataupun tidak dibutuhkan. Empat responden mengatakan tidak tahu mengenai inspeksi APAR yang dilakukan perusahaan. Masih banyaknya APAR dengan kondisi yang tidak layak dan perusahaan tidak melakukan inspeksi APAR, dapat dikatakan perusahaan belum sesuai dengan standar yang ditentukan pemerintah.

Arsip inspeksi APAR merupakan salah satu hal yang penting dalam inspeksi APAR, dengan adanya arsip inspeksi APAR maka semua pekerja dapat mengetahui kondisi APAR yang berada di area pabrik. Hasil wawancara dengan 4 responden mengatakan tidak tahu dan 2 responden mengatakan arsip ada pada satpam. Diperoleh dari hasil observasi bahwa semua APAR di perusahaan tidak memiliki arsip inspeksi APAR yang seharusnya dipasang didekat APAR ditempatkan. Analisis diatas dapat diartikan bahwa perusahaan belum memenuhi standar peraturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dari PT. X Pekalongan dan observasi terhadap penerapan alat pemadam api ringan di PT. X Pekalongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber panas yang ada di perusahaan yaitu seperti lampu, komputer, kipas angin, mesin

- produksi dan rokok yang menyala. Sedangkan untuk bahan bakar yang dapat menyebabkan kebakaran sendiri yaitu seperti kertas, plastik, meja kayu, kain sarung, benang, kardus, kotak plastik, solar, tabung gas dan bensin.
2. Pemasangan alat pemadam api ringan di PT. X Pekalongan belum sesuai dengan standar yang ada di Indonesia. Posisi APAR diletakkan di lantai, di tempat yang tidak mencolok dan masih terhalangi benda lain. Tanda letak APAR masih kurang dan kondisi APAR di perusahaan masih banyak yang rusak dan berkarat. Jarak antar APAR masih lebih dari 15 meter dan tinggi APAR banyak yang lebih 1,5 meter dan kurang dari 10 cm.
 3. Pemeliharaan alat pemadam api ringan di PT. X Pekalongan belum sesuai dengan standar yang ada di Indonesia, kecuali untuk pengisian APAR dan arsip pemeriksaan APAR. Tidak diketahui berapa frekuensi pemeriksaan APAR di perusahaan. Pemeliharaan APAR cacat masih kurang, karena masih banyak ditemukan APAR cacat di area pabrik. Pemeriksaan 6 bulanan APAR tidak selalu dilaksanakan.
 4. Perusahaan menggunakan APAR untuk klasifikasi kebakaran A,B,C sesuai dengan peraturan. Masih banyak APAR yang tidak ada petunjuk cara pemakaiannya dan keamanan untuk APAR yang rentan tercabut di perusahaan belum ada. Perusahaan menggunakan APAR jenis powder dan gas hal tersebut sudah sesuai standar.
 5. Inspeksi APAR belum dilakukan secara rutin dan arsip inspeksi tidak ada.
 2. Perusahaan sebaiknya memasang tanda letak APAR untuk semua APAR yang ada di perusahaan.
 3. Tinggi APAR di perusahaan seharusnya tidak kurang dari 10 cm dan tidak lebih dari 1,5 meter.
 4. Jarak APAR sebaiknya tidak lebih dari 15 meter.
 5. Sebaiknya perusahaan mengganti atau memperbaiki APAR yang rusak dan mengisi ulang APAR kosong yang ada di area pabrik.
 6. Pemeriksaan APAR seharusnya dilakukan perusahaan secara rutin, 6 bulan dan 12 bulan.
 7. Perusahaan seharusnya memberi petunjuk cara pemakaian APAR pada semua APAR yang ada di perusahaan.
 8. APAR di area pabrik yang rentan tercabut sebaiknya dimasukkan kedalam kotak yang terkunci.
 9. Perusahaan seharusnya melakukan Inspeksi APAR secara rutin sebulan sekali.
 10. Seharusnya perusahaan melengkapi APAR dengan arsip inspeksi APAR di semua APAR yang ada di perusahaan.
 11. Mengadakan pelatihan tentang cara penggunaan APAR atau pelatihan pencegahan kebakaran untuk seluruh pekerja atau karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suma'mur. *Higiene Perusahaan Dan KesehatanKerja (Hiperkes)*. Jakarta: SagungSeto. 2009.
2. Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang *Keselamatan Kerja*.
3. Keputusan Menteri Tenaga Kerja 186/Men/1999 tentang *Unit Penanggulangan Kebakaran Di Tempat Kerja*.
4. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/Prt/M/2008 tentang *Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari wawancara kepada informan dan observasi di PT. X Pekalongan, dapat dianjurkan atau disarankan sebagai berikut :

Penerapan APAR :

1. Posisi APAR di area pabrik seharusnya mencolok, tidak terhalangi benda lain dan mudah dijangkau.

5. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Nomor Per.04/Men/1980 tentang *Syarat-syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan*.
6. NFPA 10 Tahun 2002 tentang *Standar Alat Pemadam Api Portabel*.
7. Sudaryatmo. *Pengetahuan Pokok Penanggulangan Kebakaran*. Surakarta: DPU. 1993.
8. Ramli, Soehatman. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran*. Jakarta. 2010.
9. Radio Australia. *Kebakaran pabrik di Thailand, 12 tewas*. 2012. (<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-05-07/kebakaran-pabrik-di-thailand-12-tewas/938952>, diakses 13 November 2013)
10. Herdiman, Fransiskus Saverius. *Kebakaran Pabrik Pakaian di Italia, 7 Pekerja China Tewas*. 2013. (http://www.jurnas.com/news/115953/Kebakaran_Pabrik_Pakaian_di_Italia_7_Pekerja_China_Tewas/1/Internasional/Eropa#sthash.feE4VTnH.dpuf, diakses 3 Desember 2013)
11. Detik news. *Kebakaran Pabrik Pengolahan Unggas, Korban Tewas 112 Orang*. 2013 (<http://news.detik.com/read/2013/06/03/163145/2263375/1513/kebakaran-pabrik-pengolahan-unggas-korban-tewas-112-orang>, diakses 10 November 2013)
12. VOA. *Kebakaran di Pabrik Garmen Bangladesh, 10 Tewas*. 2013 (<http://www.voaindonesia.com/content/kebakaran-di-pabrik-garmen-bangladesh-10-tewas/1765848.html>, diakses 13 November 2013)